

## Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTsN 3 Tulungagung

**Artha Yoma Nendra Yhakti**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: [arthaayoma14@gmail.com](mailto:arthaayoma14@gmail.com)

**Jani Jani**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: [jani.jainta@gmail.com](mailto:jani.jainta@gmail.com)

Alamat: Jalan Mayor Sujadi Timur Nomor 46 Tulungagung - Jawa Timur 66221

**Abstract :** *This research is motivated by problems experienced by students, such as continuous problems, the lack of interaction between friends can actually affect the student learning process, especially for class VII. Students are more limited or less active because they lack self-confidence and have difficulty communicating. Therefore, by implementing the contextual teaching and learning model, it is hoped that students can grow their self-confidence so that they can increase social interaction between students and create good learning activities. The research objectives are, to find out the step, supporting and inhibiting factors, impact of implementing the Contextual Teaching And Learning model in social studies learning in increasing the social interaction of class VII students at MTsN 3 Tulungagung. This research uses a qualitative approach, descriptive research type. Descriptive research is presented in the form of words found from observations which are then analyzed, interpreted and conclusions drawn. The population of this study was class VII MTsN 3 Tulungagung and school residents. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The results of the research are drawn to conclusions which show that the implementation of the Contextual Teaching and Learning model can increase social interaction between students, so that students tend to be more active and learning activities can run well.*

**Keywords :** *Implementation, Contextual Teaching and Learning Model, Social Interaction*

**Abstrak :** Penelitian ini di latar belakang oleh Permasalahan yang dialami siswa seperti hal yang berkesinambungan, kurangnya interaksi antar teman ternyata dapat mempengaruhi proses belajar siswa, terutama bagi kelas VII. Siswa lebih terbatas atau kurang bergerak secara aktif karena adanya rasa kurang percaya diri dan sulit berkomunikasi. Oleh karena itu dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* diharapkan siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa serta menciptakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui langkah-langkah, faktor pendukung dan penghambat, dan dampak dari implementasi model *Contextual teaching and learning* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII MTsN 3 Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif disajikan berupa kata-kata yang ditemukan dari hasil pengamatan kemudian di analisis, ditafsirkan, dan diambil kesimpulan. Populasi dari penelitian ini yaitu kelas VII MTsN 3 Tulungagung dan warga sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diambil melalui kesimpulan yang menunjukkan bahwa implementasi model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa, sehingga siswa cenderung lebih aktif dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

**Kata kunci :** Implementasi, Model *Contextual Teaching and Learning*, Interaksi Sosial

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah suatu proses yang terdiri dari tiga dimensi, individu, masyarakat atau suatu komunitas nasional dari individu tersebut, dan keseluruhan kandungan realitas baik material maupun spiritual yang memainkan peran dalam menentukan nasib, sifat, dan bentuk manusia maupun masyarakat. Menurut Theodore Brameld dalam buku ilmu pendidikan dan teori-teori pendidikan menyatakan istilah pendidikan mencakup fungsi umum untuk memelihara dan meningkatkan kehidupan suatu masyarakat, terutama memperkenalkan anggota masyarakat baru pada tanggung jawab yang ditanggung bersama dalam masyarakat (Hamengkubuwono, 2016). Proses pembelajaran hubungan antara siswa dengan guru harus terjalin sangat baik. Bersosialisasi dengan sesama siswa dapat membuat hubungan antar siswa akan terasa nyaman dan akan terhindar dari sikap apatis dan individualitas. Setiap siswa membutuhkan siswa yang lain untuk mengembangkan kehidupannya agar lebih dinamis. Sejatinya, interaksi sosial adalah sebagai landasan terbentuknya keterampilan sosial. Interaksi Sosial perlu dipupuk sejak dini sebagai bekal bagi siswa untuk menghadapi kehidupan nyata setelah selesai dari bangku sekolah.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk selalu mengambil langkah-langkah untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswanya. Selain itu juga dapat mendorong siswa untuk selalu mengambil langkah-langkah untuk menghubungkan ilmu yang dimilikinya dengan suatu penerapan. Sedangkan, Interaksi menurut Boakes dalam Mar'at dalam buku *Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, menyatakan bahwa dalam interaksi terdapat aktivitas yang sebenarnya bersifat resiprokal berdasarkan dalam kebutuhan bersama, aktivitas dari pengungkapan perasaan, motivasi, dan interaksi pada semuanya dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan (Binti Maunah, 2016).

Beberapa permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah adalah permasalahan sosial dengan teman sebayanya. Seperti kurangnya interaksi antar siswa, siswa yang cenderung suka menyendiri dan sulit untuk bergaul dengan teman yang lain, adanya egoisme yang tinggi, siswa menjadi pribadi yang individualistis dan sebagainya. Padahal sejatinya setiap siswa membutuhkan seorang teman yang memiliki jiwa sosial yang baik seperti saling menghargai, tidak membedakan teman, saling membantu

antara siswa satu dengan lainnya dan sebagainya. Pentingnya Interaksi sosial dalam kehidupan siswa adalah untuk membuat siswa menjadi pribadi yang baik dengan memiliki kemampuan bersosialisasi dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sejalan dengan pendekatan konstruktivis sosial menurut Vygotsky menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi dari pengetahuan ini dipengaruhi oleh kultur tempat dimana peserta didik itu tinggal, yang berhubungan dengan bahasa, keyakinan, dan keterampilan.

MTsN 3 Tulungagung merupakan sebuah Madrasah yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar di dalam proses pembelajaran. Kurikulum ini berfokus pada toleransi yang di dalam nya terdapat nilai-nilai untuk bersikap toleransi terhadap perbedaan. Hal ini, Sesuai dengan adanya penerapan model *contextual teaching and learning* pada pembelajaran IPS, dimana model pembelajaran tersebut mengkaitkan materi yang ada dengan lingkungan sehari-hari. Selain itu, kegunaan diterapkannya model pembelajaran *contextual teaching and learning*, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial terhadap sesama maupun lingkungan sekitarnya. Permasalahan yang dialami siswa seperti hal yang berkesinambungan, kurangnya interaksi antar sesama ternyata dapat menyebabkan siswa dalam kesulitan belajar. Keadaan tersebut dapat disebabkan karena beberapa hal seperti dalam proses pembelajaran guru telah melibatkan siswa secara aktif di dalamnya. Akan tetapi, siswa kurang percaya diri untuk berkomunikasi dengan teman sebaya nya.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan diantaranya dengan diterapkannya model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran IPS yaitu model *Contextual Teaching And Learning (CTL)*. Pemilihan model ini, dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial, karena di dalam model *Contextual Teaching and Learning* dengan berbantuan diskusi kelompok dapat memenuhi tujuh karakteristik yaitu konstruktivisme, inkuiri, permodelan, masyarakat belajar, bertanya, refleksi, dan penilaian autentik. Beberapa diantaranya dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial seperti masyarakat belajar.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Implementasi**

Secara sederhana implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan suatu kegiatan yang disusun secara terencana dengan sebuah mekanisme tertentu dan memerlukan keterampilan, kepemimpinan, serta motivasi untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan. Menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah diterapkannya proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, interaksi belajar berupa proses saling tukar informasi (Hamzah, 2012)

### **Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL)**

*Contextual Teaching And Learning* adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan keadaan konteks pribadi, sosial, dan budaya siswa. *Contextual Teaching And Learning engages student in meaningful activities and helps connect academic research to real world situations. By making these connection, students find purpose in their studies.* Artinya “*Contextual Teaching And Learning* melibatkan siswa dalam aktivitas yang membantu mereka untuk menghubungkan pelajaran yang mereka dapat di sekolah dengan situasi kehidupan nyata mereka. Dengan membuat keterkaitan tersebut, siswa dapat menemukan makna dalam kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan” (Johnson. E.B, 2008)

### **Pembelajaran IPS**

Menurut Ahmadi (1991) dalam buku konsep dasar IPS, IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang telah dipilih dan telah disesuaikan bagi penggunaan suatu program pendidikan di madrasah atau bagi kelompok belajar lain yang sederajat (Ahmadi dan Supriyono, 2008)

### **Interaksi Sosial**

Menurut Maryati dan Suyawati dalam buku interaksi sosial anak di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang ditulis oleh Dr. Hj. Binti Maunah menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok (Binti Maunah, 2016)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif ini lebih menekankan penelitian yang mendalam dan terperinci terhadap suatu kasus yang spesifik. Peneliti mengumpulkan data secara menyeluruh melalui berbagai teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis dokumen. Tujuan penelitian ini untuk memahami secara mendalam karakteristik, konteks yang sedang diteliti. Hasil penelitian ini nantinya akan menekankan makna generalisasi. Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif, proses pengumpulan data (berupa kata-kata ataupun gambar dan bukan angka). Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan pengumpulan data-data berupa kata, gambar dan bukan angka. Informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Para peneliti kualitatif sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal dekat dengan kehidupan mereka, mengamati serta mengikuti alur kehidupan informan secara wajar atau apa adanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Langkah-langkah implementasi model *contextual teaching and learning* oleh guru pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII MTsN 3 Tukungagung**

Langkah-langkah implementasi model *contextual teaching and learning* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan interaksi sosial kelas VII, diperoleh dengan melalui kegiatan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian yang didapatkan mengenai pelaksanaan model *contextual teaching and learning* ini tidak lepas dari interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dalam forum diskusi pembelajaran agar adanya interaksi sosial antar siswa terjalin dengan baik sehingga berdampak positif pada kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah yang diambil yaitu melakukan sesuatu sesuai dengan pedoman yang telah dibuat dan terstruktur. Model pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena dapat menjadi sarana yang penting dan telah tersusun dalam rencana pembelajaran dan sesuai dengan kurikulum pendidikan sehingga dapat

dipahami oleh guru dengan baik yang memiliki fungsi terhadap perubahan tingkah laku maupun sikap siswa.

Temuan data yang didapatkan dari hasil wawancara bersama informan, dapat diuraikan sebagai berikut mengenai langkah-langkah implementasi model *contextual teaching and learning* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII MTsN 3 Tulungagung.

- a. Guru menyampaikan terlebih dahulu persepsi yang ada pada modul ajar, kemudian guru membahas sedikit materi dan memberi sedikit pemahaman kepada siswa.
- b. Guru membagi kelompok yang terdiri dari 3- 4 siswa
- c. Guru menjelaskan sedikit materi yang akan dibahas
- d. Siswa diberikan tugas dan diberi waktu untuk berdiskusi dengan teman sekelompoknya
- e. Guru menjelaskan materi kembali secara singkat dengan tambahan contoh-contoh secara nyata agar siswa lebih mudah memahami
- f. Kegiatan diskusi kelompok siswa diminta untuk bisa berfikir secara kritis dalam memahami materi serta aktif memberikan contoh pada lingkungan sekitarnya.
- g. Semua hasil jawaban dari pertanyaan atau materi maupun pendapat kelompok, dapat ditulis oleh masing-masing kelompok, kemudian ketua kelompok dapat membacakan hasil diskusi atau memberikan pendapat pada kelompok lain.
- h. Setelah itu, guru dan siswa dapat mengevaluasi pembelajaran dapat dimulai dengan evaluasi hasil diskusi sesuai atau tidak antara jawaban dan pertanyaan dari tugas yang diberikan, kegiatan diskusi kelompok, interaksi antar individu dan kelompok, kelompok dan kelompok. Pada akhir pembelajaran guru dapat menarik kesimpulan lebih singkat, padat, dan jelas.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rusman terkait dengan langkah-langkah penerapan model *contextual teaching and learning* yaitu guru menyampaikan kompetensi serta sedikit materi dengan mengkaitkan kedidupan sehari-hari. Memberikan kesempatan pada siswa dengan menemukan pengetahuan yang mereka milik. Kemudian siswa akan diminta membentuk sebuah forum diskusi atau kelompok untuk membahas pertanyaan atau menjelaskan suatu objek yang telah diberikan gambaran oleh guru.

Pada tahap akhir guru dapat memberikan refleksi serta penilaian terhadap siswa pada kegiatan pembelajaran (Rusman, 2014).

**Faktor pendukung dan penghambat model *contextual teaching and learning* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII MTsN 3 Tulungagung**

Implementasi Model *contextual teaching and learning* ini terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Berikut adalah faktor pendukung dalam pembelajaran menggunakan model *contextual teaching and learning* :

- a. Semangat dan antusias siswa sangat diperlukan.
- b. Pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah dan menarik.
- c. Siswa dapat bertukar pengalaman dengan temannya serta lebih bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Sarana prasarana dan fasilitas yang ada sudah cukup memadai.
- e. Media seperti buku paket menjadi sumber referensi yang dapat dipinjam saat diperpustakaan madrasah
- f. Guru yang memiliki kualitas yang baik dan profesional dalam mengajar serta memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup baik.
- g. Madrasah memiliki manajemen yang baik dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan madrasah.

Hal ini sesuai pendapat Hasibuan bahwa terdapat faktor pendukung dalam pembelajaran diantaranya proses pembelajaran yang efektif, siswa dapat lebih aktif dan memiliki interaksi yang baik dalam pembelajaran, siswa dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru, pembelajaran yang menarik dan siswa lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan (Hasibuan, 2011).

Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan interaksi sosial siswa pada saat belajar IPS, sebagai berikut :

- a. Kurangnya pemahaman materi pada siswa.
- b. Siswa merasa sulit, malu dan kurang percaya diri saat akan mengutarakan pendapat

- c. Pembelajaran IPS yang dijadwalkan pada jam terakhir sangat mengganggu fokus siswa.
- d. Kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua.
- e. Adanya pertemanan secara kelompok yang berbeda-beda di dalam kelas.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ahmadi dan Supriyono bahwa faktor penghambat ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seperti pengaruh dari orang lain, orang tua, keluarga, lingkungan masyarakat dan rumah (Ahmadi dan Supriyono, 2008).

### **Dampak model *contextual teaching and learning* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas VII MTsN 3 Tulungagung Tahun Pelajaran 2023/2024**

Kegiatan penelitian yang menghasilkan temuan data yang didapat dari hasil wawancara berupa dampak positif pada saat pembelajaran dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Berikut adalah dampak positif yang dirasakan oleh siswa :

- a. Pembelajaran dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* membuat para siswa lebih semangat dan tidak membosankan.
- b. Pembelajaran model *contextual teaching and learning* ini dapat mendorong siswa agar lebih percaya diri.
- c. Pembelajaran model *contextual teaching and learning* ini dapat membantu siswa lebih mudah dalam memahami dengan memberikan contoh langsung.
- d. Pembelajaran dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* ini juga dapat menurunkan ego siswa dengan lebih terbuka terhadap teman-teman sekitarnya.
- e. Siswa lebih berpengetahuan dan dan berpengalaman luas.

Selain dapat meningkatkan interaksi antar siswa, model *contextual teaching and learning* ini juga dapat membuat siswa lebih aktif dan berfikir secara kritis. Menurut Ahmadi dan Supriyono, dampak dari faktor internal dan dari faktor eksternal. Faktor internal meliputi adanya peningkatan rasa sosial atau interaksi dengan temannya yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa, semangat dan tertarik akan hal-hal baru, dan dapat mengontrol ego masing-masing. Faktor eksternal meliputi rasa percaya diri



yang meningkat baik dalam lingkungan madrasah maupun dalam lingkungan luar madrasah (Ahmadi dan Supriyono, 2008).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat maka dapat membantu guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran IPS menggunakan model *contextual teaching and learning* yang memiliki tujuan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa memiliki langkah-langkah yang pertama Langkah awal dalam penerapan di kelas, guru akan menyampaikan persepsi atau mengulang sedikit kembali materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Memberikan pertanyaan pematik serta sedikit materi secara singkat dan jelas agar siswa lebih mudah memahami. Guru membagi setiap siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 3-4 siswa, kemudian guru memberikan sedikit gambaran materi yang akan dibahas. Langkah terakhir, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok. Setelah semua telah dipresentasikan guru dan siswa dapat menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* yakni faktor pendukung meliputi model pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan salah satunya model *contextual teaching and learning* ini sehingga rasa semangat siswa dalam belajar juga baik. Fasilitas madrasah yang memadai, guru yang memenuhi standar serta manajemen sekolah yang baik dan sistematis. Kemudian faktor penghambat meliputi kurangnya rasa percaya diri pada siswa, kesulitan dalam merangkai kata, perbedaan kelompok pertemanan, serta motivasi dan perhatian dari orang tua yang kurang.

Dampak pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *contextual teaching and learning* meliputi rasa percaya diri yang awalnya menjadi salah satu faktor penghambat, dengan menerapkan model ini siswa dituntut untuk belajar menumbuhkan rasa percaya diri yang kemudian siswa menjadi terbiasa akan hal tersebut. Dengan memiliki rasa percaya diri, hal tersebut dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yang telah membantu, membimbing dan mendukung atas kegiatan penelitian ini sehingga berjalan dengan lancar serta mendapatkan hasil yang baik. Besar harapan penulis agar tulisan ini dapat bermnafaat bagi pembaca dan peneliti lain sebagai acuan penelitian selanjutnya serta mengembangkannya menjadi penelitian yang lebih baik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmadi & Supriyono. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assyakurrohim, D., et al. (2023). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), February.
- Binti Maunah. (2016). Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Hamengkubuwono. (n.d.). Ilmu Pendidikan Dan Teori-Teori Pendidikan. Curup: LP2 STAIN CURUP.
- Hasibuan. (2011). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Johnson, E. B. (2008). Contextual Teaching And Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna (I. Setiawan, Ed.). Bandung: Mizan.
- Rusman. (2014). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, H. B. (2012). Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.